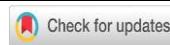


IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PGRI WIRANEGARA

Salman Al Farisi¹, Innayatul Laili², Ayu Maya Damayanti³, Dian Febriyanti⁴
^{1,2,3,4} Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Email: slnmnalfrsi28@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1543>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 30 December 2025

Keywords:

Blended Learning

Learning Independence

Students, Courageous Learning



ABSTRAK

This study aims to determine the implementation of blended learning and its impact on student learning independence at PGRI Wiranegara University. The study used a quantitative approach with a descriptive correlational design. Data were obtained through questionnaires administered to students from several study programs and then analyzed descriptively using percentages. The results indicate that the implementation of blended learning provided a positive learning experience. Most students felt more active in seeking out material, less reliant on lecturers' explanations, and more responsible in completing assignments. The flexibility of time and easy access to materials through the LMS, modules, and learning videos helped students manage their study time more independently. However, challenges remained, including limited internet connection and lack of motivation during online learning. It can be concluded that blended learning is quite effective in fostering student learning independence, but it needs to be supported by adequate infrastructure and a more engaging digital learning design for optimal results.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran blended learning serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar mahasiswa di Universitas PGRI Wiranegara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada mahasiswa dari beberapa program studi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan blended learning memberikan pengalaman belajar yang positif. Sebagian besar mahasiswa merasa lebih aktif mencari materi, tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan dosen, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Fleksibilitas waktu dan kemudahan akses materi melalui LMS, modul, dan video pembelajaran membantu mahasiswa mengatur waktu belajar secara lebih mandiri. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan jaringan internet dan motivasi belajar saat pembelajaran daring. Dapat disimpulkan bahwa blended learning cukup efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa, namun perlu didukung oleh infrastruktur yang memadai dan desain pembelajaran digital yang lebih menarik agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: Blended Learning, Kemandirian Belajar, Mahasiswa, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam model dan pola pembelajaran di dunia pendidikan. Perkembangan pembelajaran yang awalnya menggunakan konsep tradisional yaitu tatap muka maka dikembangkan oleh para ahli dengan memanfaat teknologi informasi dan komunikasi berdampak besar bagi manusia (Abdullah, 2018). Pemanfaatan teknologi, khususnya penggunaan komputer dalam proses pendidikan dan pelatihan, menjadi salah satu bentuk inovasi yang terus berkembang. Internet dijadikan salah satu sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu (Istiningsih & Hasbullah, 2015). Kehadiran teknologi memberikan dampak positif yang nyata, terutama dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Mobilitas manusia yang semakin padat dan lahirnya teknologi-teknologi baru, menjadi latar belakang lahirnya model pembelajaran blended learning sebagai inovasi baru dalam menjawab tantangan zaman (Purnomo et al., 2016). Pembelajaran ini menggabungkan berbagai teknologi, strategi pembelajaran dan metode penyampaian dalam mencapai tujuan meningkatkan hasil belajar dan pengalaman peserta didik (Marlina, 2020).

Kemandirian belajar mahasiswa diindikasikan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengetahui bagaimana cara mereka belajar, dan mengetahui strategi belajar yang digunakan sehingga proses pembelajaran akan lebih menuai hasil yang optimal (Ningsih et al., 2017). Pengajar juga menentukan kapan saatnya mahasiswa bekerja secara kelompok di dalam komunitas belajar dan bisa juga menambahkan materi yang tidak tersedia di dalam modul online dan sulit dipahami untuk diajarkan secara tatap muka (Jurnal Pencerahan dan Majelis Pendidikan Aceh, 2020). Namun demikian, penggunaan teknologi menjadi semakin penting sejak munculnya pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas tatap muka. Kondisi ini menuntut perubahan cara belajar dari pola konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, salah satunya melalui penerapan blended learning. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2021) bahwa hasil penelitian diperoleh Pembelajaran blended learning dapat diterapkan di sekolah dasar dengan cara offline ataupun hybrid learning (Susiwati & Angko Wildan, 2020). Blended learning memadukan berbagai aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan Facebook, serta platform pembelajaran berbasis web seperti Edmodo, Zenius, Quipper, Zenler, hingga Google Classroom (Hrastinski, 2019). Model ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif bagi mahasiswa, tetapi juga menawarkan sejumlah keuntungan, seperti kemudahan akses terhadap materi, peningkatan kualitas pembelajaran, serta efisiensi biaya. Dosen dapat mengunggah materi, kuis, tugas, dan berbagai sumber belajar secara daring sehingga mahasiswa bisa mengaksesnya kapan saja melalui perangkat yang terhubung internet, baik laptop maupun smartphone. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas ruang dan waktu. Penggabungan pembelajaran tatap muka dan online ini dinilai sebagai cara yang ideal untuk mengakomodasi beragam karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa (Dziuban et al., 2018).

Konsep blended learning ini ialah pencampuran model pembelajaran konvensional dengan belajar secara online. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya (Anggraini et al., 2022). Model Blended Learning muncul sebagai jawaban terhadap kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online (Sari, 2016). Di lingkungan perguruan tinggi, model ini dinilai efektif karena mampu mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Meski demikian, blended learning tidak sepenuhnya menggantikan pembelajaran tatap muka. Model ini lebih berperan sebagai pelengkap yang mendukung materi yang belum tersampaikan di kelas.

Dengan mengombinasikan pertemuan langsung, pembelajaran daring, serta penerapan dalam konteks nyata, blended learning menciptakan lingkungan belajar yang mengintegrasikan pendekatan tradisional dan digital. Menurut Ismail (2008), Metode caramah menjadi kurang efektif jika dipakai dalam kelas dengan jumlah siswa besar (Wihartini, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran blended learning memiliki pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model ini juga dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami sebagian mahasiswa. Di Indonesia, integrasi pembelajaran online menjadi isu yang semakin aktyal, seiring dengan penerapan e-learning di berbagai perguruan tinggi untuk melihat minat mahasiswa, memenuhi kebutuhan belajar, serta mengevaluasi efektivitas pengajaran daring. Dalam menghadapi tantangan global, mahasiswa dituntut memiliki berbagai keterampilan, seperti kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, bekerja sama dalam tim, berpikir kreatif, melakukan penelitian, serta memecahkan masalah. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang beragam. Namun, pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang hanya mampu menyelesaikan masalah dalam konteks tertentu, tetapi mengalami kesulitan ketika situasi sedikit berubah. Hal ini menunjukkan masih adanya kendala dalam proses belajar yang perlu mendapat perhatian.

Kemandirian belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan. Kemandirian belajar dapat dipahami sebagai aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan pribadi, serta tanggung jawab individu terhadap proses belajarnya. Minat belajar adalah perasaan senang (suka), bahagia dan tertarik pada suatu kegiatan atau aktifitas dengan tidak ada yang meminta atau menyuruhnya (Zebua & Harefa, 2022). Keakraban peserta didik dengan gadget dapat diarahkan pada manfaat yang positif (Puspitarini, 2022). Mahasiswa yang mandiri mampu mengatur diri, berinisiatif, dan bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam belajar dan menjadi modal penting bagi peserta didik. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar biasanya mampu bekerja secara mandiri, tekun dalam menyelesaikan tugas, berusaha mencari solusi atas masalah yang dihadapi, serta menghargai waktu dengan penuh rasa percaya diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran blended learning dan hubungannya dengan tingkat kemandirian belajar mahasiswa di Universitas PGRI Wiranegara. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas PGRI Wiranegara pada semester berjalan. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model blended learning. Sampel dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran tersebut. Variabel yang diteliti terdiri atas dua, yaitu implementasi blended learning sebagai variabel bebas (X) dan kemandirian belajar mahasiswa sebagai variabel terikat (Y). Data dikumpulkan melalui angket yang dibagikan kepada mahasiswa. Angket disusun dalam bentuk skala Likert untuk mengetahui sejauh mana blended learning diterapkan serta bagaimana kemandirian belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan uji korelasi atau regresi sederhana untuk melihat ada tidaknya hubungan dan pengaruh antara kedua variabel. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan program statistik pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil survei mahasiswa dari beberapa program studi di Universitas PGRI Wiranegara, diperoleh gambaran bahwa penerapan pembelajaran blended learning memberikan pengalaman belajar yang beragam, namun secara umum mengarah pada meningkatnya kemandirian belajar mahasiswa.

Dari sisi pengalaman belajar, sekitar 80% responden menyatakan bahwa blended learning memberi pengalaman yang cukup positif. Perpaduan antara pertemuan tatap muka dan pembelajaran daring dinilai membuat proses belajar lebih fleksibel dan tidak membosankan. Mahasiswa merasa terbantu karena materi dapat diakses kembali melalui LMS, modul, maupun video pembelajaran. Sementara itu, sekitar 20% responden menilai bahwa pembelajaran daring masih terasa kurang menarik dan kadang membuat mereka cepat jemu. Perubahan cara belajar juga terlihat cukup jelas. Sekitar 80% mahasiswa menyatakan menjadi lebih aktif mencari materi sendiri, baik melalui internet, modul digital, maupun sumber lain di luar yang diberikan dosen. Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya menunggu penjelasan di kelas. Namun, sekitar 20% responden merasa cara belajarnya tidak banyak berubah dan masih lebih nyaman jika materi dijelaskan langsung oleh dosen. Dalam hal pengaturan waktu, sekitar 60% responden mengaku lebih terlatih mengatur jadwal belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu sejak mengikuti blended learning. Mereka mulai terbiasa membagi waktu antara kuliah, tugas, dan belajar mandiri. Sekitar 40% lainnya merasa pengaruhnya belum terlalu besar, terutama ketika beban tugas sedang padat.

Pada aspek tanggung jawab belajar, sekitar 80% mahasiswa menyatakan bahwa blended learning membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan target belajar. Adanya batas waktu pengumpulan tugas di LMS mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin. Sementara itu, sekitar 20% responden merasa belum ada perubahan yang berarti dalam hal tanggung jawab belajar.

Di sisi lain, kendala masih cukup dirasakan. Sekitar 80% responden menyebutkan bahwa masalah jaringan internet, kurang fokus, dan turunnya motivasi saat belajar daring menjadi hambatan utama. Meski demikian, seluruh responden menyatakan tetap berusaha mengatasi kesulitan tersebut secara mandiri, seperti mencari referensi tambahan, berdiskusi dengan teman, atau mengulang materi di LMS sebelum bertanya kepada dosen.

Tabel Ringkasan Hasil Survei Mahasiswa

Aspek yang Dikaji	Hasil
Pengalaman positif terhadap blended learning	80%
Perubahan menjadi lebih mandiri	80%
Peningkatan kemampuan mengatur waktu	60%

Tanggung jawab belajar meningkat	80%
Mengalami kendala teknis/motivasi	80%
Mengatasi kesulitan secara mandiri	100%
Menilai blended learning kurang efektif	20%

Berikut lima contoh tanggapan mahasiswa yang mewakili hasil survei:

1. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran blended learning?

Jawaban: Menurut saya cukup membantu. Kalau tidak sempat mencatat di kelas, saya bisa buka lagi materi di LMS, jadi lebih tenang saat belajar.

2. Apa perubahan yang Anda rasakan dalam cara belajar?

Jawaban: Sekarang saya lebih sering cari materi sendiri dulu. Tidak langsung bertanya ke dosen, tapi coba pahami dari modul atau internet.

3. Apakah blended learning memengaruhi cara Anda mengatur waktu?

Jawaban: Iya, karena banyak tugas online, saya jadi harus bikin jadwal sendiri supaya tidak keteteran.

4. Apa kendala utama selama mengikuti pembelajaran daring?

Jawaban: Jaringan sering tidak stabil, kadang juga kurang fokus kalau belajar dari rumah.

5. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan belajar?

Jawaban: Biasanya diskusi dengan teman atau nonton ulang video materi. Kalau masih belum paham, baru tanya dosen.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi blended learning di Universitas PGRI Wiranegara memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Mayoritas mahasiswa merasa menjadi lebih aktif dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada dosen. Mereka mulai terbiasa mengambil inisiatif untuk mencari dan memahami materi secara mandiri melalui berbagai sumber digital. Fleksibilitas waktu yang ditawarkan blended learning menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian. Sekitar 60% mahasiswa merasa lebih mampu mengatur waktu belajar. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning melatih mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengelola jadwal dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat yang ditentukan.

Meningkatnya rasa tanggung jawab belajar pada sekitar 80% mahasiswa juga memperlihatkan bahwa sistem pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk lebih serius dalam mengelola proses belajarnya. Mahasiswa tidak hanya hadir mengikuti perkuliahan, tetapi juga dituntut aktif mengerjakan tugas dan memanfaatkan materi yang tersedia. Peran dosen sebagai fasilitator turut memperkuat proses ini. Ketika dosen memberi arahan dan umpan balik tanpa selalu menjelaskan secara rinci, mahasiswa terdorong untuk mencari solusi sendiri. Pola ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kebiasaan belajar

mandiri.

Meski demikian, kendala teknis dan motivasi masih menjadi tantangan utama. Sekitar 80% mahasiswa mengeluhkan masalah jaringan dan kurangnya fokus saat daring. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan blended learning tidak hanya bergantung pada model pembelajaran, tetapi juga pada dukungan infrastruktur dan kondisi lingkungan belajar. Upaya seluruh responden dalam mengatasi kesulitan secara mandiri menjadi indikator bahwa kemandirian belajar mulai terbentuk. Mahasiswa tidak langsung bergantung pada dosen, tetapi terlebih dahulu berusaha mencari solusi sendiri.

Secara keseluruhan, blended learning cukup efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa di Universitas PGRI Wiranegara. Mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap lebih aktif, bertanggung jawab, dan mandiri dalam mengelola proses belajarnya. Ke depan, peningkatan kualitas materi digital, kestabilan akses internet, serta pendampingan dosen yang berkelanjutan perlu terus dilakukan agar hasil yang dicapai dapat semakin optimal.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran blended learning di Universitas PGRI Wiranegara, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini pada umumnya memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel serta memberi kesempatan lebih besar untuk belajar secara mandiri. Penerapan blended learning mendorong mahasiswa untuk tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan dosen di kelas. Mahasiswa mulai terbiasa mencari dan mempelajari materi melalui berbagai sumber, seperti modul, video pembelajaran, dan referensi dari internet. Kebiasaan ini membantu membentuk sikap aktif dan inisiatif dalam belajar, yang menjadi ciri penting dari kemandirian belajar.

Selain itu, blended learning juga berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu dan tanggung jawab belajar. Adanya sistem tugas dan tenggat waktu yang jelas membuat mahasiswa lebih disiplin dalam menyusun jadwal belajar serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentuk sikap tanggung jawab terhadap proses belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait masalah jaringan internet, motivasi belajar saat daring, dan rasa jemu dalam mengikuti perkuliahan online. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan blended learning tidak hanya bergantung pada model pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan fasilitas dan dukungan lingkungan belajar. Namun, upaya mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar secara mandiri, seperti mencari referensi tambahan dan berdiskusi dengan teman, menunjukkan bahwa sikap kemandirian mulai terbentuk dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi blended learning di Universitas PGRI Wiranegara cukup efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa, meskipun masih memerlukan perbaikan pada aspek teknis dan kualitas pembelajaran agar hasilnya lebih optimal.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>

- Anggraini, A. widyarulli, Ruaidah, & Nuraini, K. (2022). Kajian Blended Learning dalam Jurnalterpilih: Implementasinya dalam Pembelajaran. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(4), 247–267. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>
- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: the new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean by Blended Learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Istiningsih, S., & Hasbullah. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49–56.
- Jurnal Pencerahan dan Majelis Pendidikan Aceh. (2020). , “Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran Nurul Hidayah” 14, no. 1 (2020): 1–15. 14(1), 1–15.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning BerbanMarlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104–110.tuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104–110.
- Ningsih, Y. L., Misdalina, M., & Marhamah, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika Melalui Pembelajaran Blended Learning. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.1633>
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Sari, M. (2016). BLENDED LEARNING, MODEL PEMBELAJARAN ABAD ke-21 DI PERGURUAN TINGGI. *Ta'dib*, 17(2), 126. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.267>
- Susiawati, I., & Angko Wildan, D. M. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Wihartini, K. (2023). Analisis Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1001–1003. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/37313>
- Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 251–262. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.35>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:
